

PENGUNGKAPAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* (OCI), ASIMETRI INFORMASI, DAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Geys Fahmi Akbar
NIM. 12030111130152

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Geys Fahmi Akbar
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130152
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGUNGKAPAN *OTHER*
COMPREHENSIVE INCOME (OCI),
ASIMETRI INFORMASI, DAN PRAKTIK
MANAJEMEN LABA**
Dosen Pembimbing : Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt

Semarang, 3 Mei 2015

Dosen Pembimbing

Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Geys Fahmi Akbar
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130152
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGUNGKAPAN *OTHER*
COMPREHENSIVE INCOME (OCI),
ASIMETRI INFORMASI, DAN PRAKTIK
MANAJEMEN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Mei 2015

Tim Penguji:

1. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA., Ph.D., Akt (.....)
2. Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Geys Fahmi Akbar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Asimetri Informasi, dan Praktik Manajemen Laba**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,

Geys Fahmi Akbar

NIM. 12030111130152

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the relationship between Other Comprehensive Income disclosure, information asymmetry, and earnings management. Other Comprehensive Income disclosure (OCI) is measured using the ratio of OCI to all comprehensive income (OCI/all comprehensive income), earnings management (DACC) measured using the modified of Jones model, and information asymmetry (SPREAD) measured using relative bid-ask spread.

The population in this study is all manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2012-2013. The sampling method used in this study is purposive sampling with specified criteria. By doing sampling and processing data, the final amounts of the sample are 47 firms. This study uses simple linear regression analysis technique to examine the hypotheses.

The results of this study show that there is a negative relationship between Other Comprehensive and information asymmetry. There is no relationship between information asymmetry and earnings management. There is no relationship between Other Comprehensive Income disclosure and earnings management.

Keywords: *Other Comprehensive Income disclosure (OCI), information asymmetry (SPREAD), earnings management (DACC)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengungkapan *Other Comprehensive Income*, asimetri informasi, dan praktik manajemen laba. Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) diukur dengan rasio OCI terhadap laba atau rugi komprehensif (*OCI/all comprehensive income*), praktik manajemen laba (DACC) diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, dan asimetri informasi (SPREAD) diukur dengan menggunakan *relative bid-ask spread*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2013. Metode *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Setelah melalui tahap *sampling* dan tahap pengolahan data, didapatkan sampel akhir yang layak diobservasi yaitu 47 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara pengungkapan OCI dan asimetri informasi. Tidak terdapat hubungan antara asimetri informasi dan praktik manajemen laba. Tidak terdapat hubungan antara pengungkapan OCI dan praktik manajemen laba.

Kata kunci: Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), asimetri informasi (SPREAD), praktik manajemen laba (DACC).

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

(Q.S. Al-Fatihah: 2)

Allah tempat meminta segala sesuatu.

(Q.S. Al-Ikhlâs: 2)

Usaha, Doa, Ikhtiar

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah, Ibu, kakak, dan keluarga besar tercinta.

Para sahabat serta orang-orang yang senantiasa membantu dan menemaniku

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “PENGUNGKAPAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* (OCI), ASIMETRI INFORMASI, DAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA”, dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak hambatan-hambatan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu terciptanya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu Bapak H. Djumali dan Ibu Hj. Elly Suheli, Kakak Mochamad Yuniar Rahman dan Ashril Fathoni, serta seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang yang tak pernah henti kepada penulis. Terima kasih atas segala doa, dukungan moril dan materil, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt, selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, arahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt., selaku selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, dan waktu yang telah diberikan selama perwalian.
6. Bapak/Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan perkuliahan.
7. Para sobat penulis: Zabil, Aris, Sule, Wisnu, Dedy, Ade, Arif, Arga, Bayu, Nizar, Ricky, Afif. Terima kasih telah menemani penulis dari awal kuliah sampai dengan sekarang dan seterusnya.
8. Para sahabat SMA Febry, Gita, Ario. Terima kasih telah menjadi sahabat yang senantiasa menemani penulis dan membuat hidup penulis lebih berwarna.
9. Teman-teman KKN Desa Gondang, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang: Mas Dimas, Bara, Gok, Ayu, Iga, Apsari, Ida, Herda, Rukun, Bela, Mba Dyanmel, Dianika. Terima kasih atas kekeluargaan, kebersamaan, dan dukungannya selama ini.
10. Mba Fitri, Mas Tomy, dan Mas Hazmi, para senior yang telah membantu dalam memberikan saran dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan, Ronggur, Saut, Akbar, Aziz. Terima kasih atas kebersamaannya selama bimbingan skripsi.
12. Keluarga besar Economics Badminton Club, Rohis MIZAN, KSPM, dan KSEI. Terima kasih atas semua pengalaman, pengetahuan, pembelajaran, dan kebersamaannya. Senang bisa menjadi bagian dari organisasi yang luar biasa ini.
13. Keluarga besar Komunitas @JagoAkuntansi Indonesia dan Chapter Semarang. Terima kasih atas semua pengalaman, pengetahuan, pembelajaran, dan kebersamaannya. Senang bisa menjadi bagian dari organisasi yang luar biasa ini.
14. Teman-teman magang seangkatan: Johan, Nazua, Devi, Agil, Mario. Kakak-kakak senior: Ci Anas, Ka Putra Ci Fanny, Ka Jupri, Ka Tari,

Ka Liliana, Ka Lilis, Ka Wiwi, Ka Verdi, Ka Gio dan seluruh keluarga besar dari Price Waterhouse Coopers Indonesia. Terima kasih atas semua pengalaman, ilmu, pengetahuan, budaya organisasi, dan saran serta dukungan untuk skripsi dan pekerjaan selama magang.

15. Teman-teman se-kosan: Bawon, Ageng, Mas Adit, Faiz, Stephanus, Febry, Septian, Mukhtaram, Aziz, Hamam dan semuanya. Bapak kos Pa Suparman Martabak Setiabudi dan keluarga, terima kasih atas dukungan dan sarannya serta kebersamaannya dalam kehidupan ber-kos yang penuh dengan warna-warni.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kurang sempurna karena keterbatasan waktu, pengetahuan dan pengalaman yang ada. Oleh karena itu setiap kritik, saran dan masukan sangat diharapkan penulis agar menjadi karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Akhir kata, terima kasih atas dukungan yang diberikan dari berbagai pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 3 Mei 2015
Yang membuat pernyataan,

Geys Fahmi Akbar
NIM. 12030111130152

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	13
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	15
2.1.3 Asimetri Informasi	16
2.1.4 Teori Bid-Ask Spread	18
2.1.5 Manajemen Laba.....	18
2.1.5.1Pola-pola Manajemen Laba.....	20

2.1.6	International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Konvergensi IFRS	21
	2.1.6.1 Dampak Implementasi IFRS	23
2.1.7	Pengungkapan Informasi dalam Laporan Keuangan	25
2.1.8	Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI).....	28
2.1.9	Penelitian Terdahulu	30
2.2	Kerangka Pemikiran	33
2.3	Hipotesis Penelitian	34
2.3.1	Hubungan antara Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI) dan Asimetri Informasi.....	34
2.3.2	Hubungan antara Asimetri Informasi dan Praktik Manajemen Laba..	36
2.3.3	Hubungan antara Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI) dan Praktik Manajemen Laba	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	39
3.1.1	Variabel Dependen.....	39
3.1.2	Variabel Independen	41
3.1.3	Variabel <i>Intervening</i>	41
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Metode Analisis Data	44
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	44
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
	3.5.2.1 Uji Normalitas.....	45
	3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	45
	3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	46
	3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.5.3	Analisis Regresi Linear Sederhana	47
	3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji Goodness of Fit)	47
	3.5.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)	48

BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.2 Analisis Data	50
4.2.1 Variabel Pengungkapan OCI.....	50
4.2.2 Variabel Asimetri Informasi	50
4.2.3 Variabel Praktik Manajemen Laba.....	50
4.2.4 Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.5 Pengujian Asumsi Klasik	53
4.2.5.1 Uji Normalitas	54
4.2.5.2 Uji Multikolinearitas	55
4.2.5.3 Uji Autokorelasi	56
4.2.5.4 Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.2.6 Uji Hipotesis	58
4.3 Interpretasi Hasil	62
4.3.1 Hubungan antara Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI) dan Asimetri Informasi.....	62
4.3.2 Hubungan antara Asimetri Informasi dan Praktik Manajemen Laba..	63
4.3.3 Hubungan antara Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI) dan Praktik Manajemen Laba	65
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Keterbatasan	68
5.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Rincian Perolehan Sampel Penelitian..... 49
Tabel 4.2	Hasil Regresi Koefisien Discretionary Accruals..... 51
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif..... 52
Tabel 4.4	Data Outliers..... 53
Tabel 4.5	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov..... 54
Tabel 4.6	Hasil Uji VIF dan Tolerance..... 55
Tabel 4.7	Hasil Uji Durbin-Watson..... 56
Tabel 4.8	Hasil Uji Park..... 57
Tabel 4.9	Hasil Uji Hipotesis I..... 59
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesis II..... 60
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis III..... 61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
LAMPIRAN A	DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN.....	75
LAMPIRAN B	TABULASI DATA.....	77
LAMPIRAN C	TABULASI DATA DENGAN Ln.....	80
LAMPIRAN D	UJI DETERMINASI.....	82
LAMPIRAN E	UJI STATISTIK t.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan *output* dari proses akuntansi yang menjadi sarana komunikasi atas hasil pengelolaan sumber daya oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal guna pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam penyusunan laporan keuangan, konsep dasar akrual dipilih perusahaan karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil (Rahmawati, dkk 2006). Dalam konsep dasar akrual, substansi ekonomi suatu transaksi atau kejadian ekonomi diakui pada saat terjadinya, tidak tergantung pada saat kas diterima atau dibayarkan atau dengan kata lain perusahaan tidak hanya mengakui kas yang diterima atau dibayarkan tetapi juga mengakui klaim atas pihak lain (piutang), kewajiban kepada pihak lain (liabilitas) dan mengakui aset selain kas (Martani, dkk 2012). Menurut Fairfield (1996) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) bahwa korelasi antara laba dan *return* saham kontemporer atau *return* saham masa depan dan korelasi antara laba dan kinerja masa depan lebih tinggi dibandingkan korelasi antara arus kas operasi dan kedua variabel tersebut. Hal tersebut disebabkan peningkatan kandungan informasi karena dasar akrual mampu mengurangi masalah *timing* dan *mismatching* yang timbul dalam pengukuran arus kas dalam interval pendek. Berdasarkan konsep akrual ini diharapkan dapat memenuhi tujuan akhir laporan

keuangan yaitu memberikan *fairly presentation* informasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi sebagian besar *user* laporan keuangan.

Namun penggunaan dasar akrual ini memiliki kelemahan yaitu memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode dan menentukan estimasi akuntansinya. Keleluasaan pemilihan metode dan penentuan estimasi akuntansi yang ditentukan oleh manajemen selama diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan yang berlaku untuk tujuan tertentu, dikenal dengan istilah manajemen laba (Rahmawati, dkk 2006). Menurut Subramanyam (2005) manajemen laba merupakan proses mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba.

Manajemen laba dilakukan oleh manajemen ketika suatu target laba tidak terpenuhi. Pengelolaan dan pengendalian atas transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas cenderung dilakukan oleh manajer (Friedlan,1994). Sementara disisi lain, laba atau rugi merupakan pusat perhatian pemegang saham dan investor (*principal*), karena kestabilan dividen ditentukan oleh kestabilan laba perusahaan. Dalam transaksi akrual dikenal dua jenis akrual yaitu *discretionary accruals* (DACC) dan *non discretionary accruals* (NDA). DACC merupakan akrual yang ditentukan manajemen, sedangkan NDA merupakan akrual yang ditentukan oleh variasi kondisi atau fenomena ekonomi suatu perusahaan (Xiong, 2006).

Dalam transaksi komersial, manajemen memiliki informasi yang *superior* dibandingkan pihak eksternal perusahaan dan sering tidak terdistribusi secara

normal atau merata. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah asimetri informasi. Kondisi ketidakseimbangan dalam kepemilikan informasi perusahaan berakibat timbulnya *moral hazard* dan *adverse selection* seperti tertuang dalam teori akuntansi positif yang mana menimbulkan kerugian bagi partisipan pasar. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Asimetri informasi merupakan kondisi yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba dengan diawali adanya pemisahan antara *agent* dan *principal* dalam bisnis, yang mana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda seperti tertuang dalam teori keagenan. *Principal* mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kinerja perusahaan yang tergambar dari dividen yang diberikan perusahaan. Sementara *agent* mempunyai kepentingan akan peningkatan kompensasi yang diterimanya. Kondisi tersebut berimplikasi pada kecenderungan *agent* yang memiliki informasi *superior* untuk tidak memberikan informasi yang akan berdampak negatif terhadap kepentingannya.

Masalah keagenan dialami pula oleh partisipan pasar modal. Mereka saling berinteraksi dan bertransaksi sekuritas. Informasi yang diterima baik berasal dari informasi publik ataupun privat oleh partisipan pasar akan memengaruhi tindakan yang akan diambilnya. Di dalam pasar, partisipan pasar (*traders*) terdiri dari pedagang terinformasi (*informed traders*) dan pedagang tidak terinformasi (*uninformed traders*). Salah satu partisipan pasar adalah *dealer* atau *market makers*. *Dealer* menghadapi ketidakpastian karena adanya ketidakseimbangan kepemilikan informasi (asimetri informasi) diantara partisipan

pasar. *Dealer* akan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan pedagang terinformasi (*informed traders*). Adanya potensi kerugian tersebut mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian dari *informed traders* dengan meningkatkan *spread* dari *uninformed traders*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Hidayat (2000) yang menyatakan bahwa upaya menutup risiko kerugian tercermin dalam *bid-ask spread*.

Sistem dan praktik akuntansi yang diterapkan di suatu negara biasanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik negara yang bersangkutan. Krisis ekonomi yang dialami Amerika Serikat pada akhir tahun 1920-an memunculkan standar akuntansi yang mengharuskan adanya pengungkapan (*disclosure*) data keuangan. Di Indonesia sendiri, krisis nilai tukar pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan munculnya pernyataan dan interpretasi yang berkaitan dengan penggunaan mata uang asing dalam pelaporan keuangan serta perlakuan atas selisih kurs (Sadjiarto, 1999).

Krisis-krisis ekonomi yang pernah terjadi, telah meningkatkan kebutuhan akan informasi keuangan yang berkualitas. Informasi keuangan yang berkualitas dihasilkan dari standar akuntansi yang berkualitas, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, dan audit yang berkualitas. Standar akuntansi merupakan pedoman umum yang dibuat oleh badan pembuat standar untuk membekali penyusun dalam pelaporan keuangan serta membantu pengguna (*user*) dalam memahami laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan yang sesuai dengan tujuan akhir dari laporan keuangan yang terdapat dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK).

Dalam rangka mencapai pelaporan keuangan yang berkualitas, bulan Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) telah mencanangkan adopsi penuh *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia pada tahun 2012. IFRS memiliki tiga ciri utama, yaitu pendekatan *principled-based*-nya, banyaknya penggunaan pendekatan *fair value* sebagai dasar penilaian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan yang lebih banyak. Ketiga ciri utama IFRS tersebut dianggap dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Sesuai dengan penelitian dari Marta *et al*, (2014) yang membuktikan bahwa transisi standar akuntansi IFRS memiliki sifat membatasi praktik manajemen laba setelah implementasinya lengkap.

Salah satu standar akuntansi yang terkait dengan pengungkapan adalah PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan. PSAK 1 (Revisi 2009) ataupun PSAK 1 (Revisi 2013) yang berlaku implementasi wajib sejak 1 Januari 2015 telah memasukkan seluruh amandemen IAS 1 setelah tahun 2009, sehingga konsisten dengan IAS 1 terbaru yang menyangkut semua hal penting (Warsidi, 2015). Sejak berlakunya PSAK 1 (Revisi 2009), standar untuk penyajian laporan keuangan tersebut mengalami banyak perubahan. Perbedaan tersebut terdapat pada persyaratan laporan laba rugi dimana entitas harus menyajikan dan mengungkapkan pos-pos *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan dalam suatu periode akuntansi. Sehingga laporan laba rugi komprehensif dibentuk dari “laporan laba rugi tradisional”

ditambah pos-pos *Other Comprehensive Income* (OCI) (Lin dan Rong, 2011). Perubahan tersebut merupakan salah satu wujud dari ciri IFRS yaitu pengungkapan yang lebih banyak dalam laporan keuangan.

Pengungkapan OCI dalam laporan keuangan merupakan jenis pengungkapan wajib yang diatur oleh regulator akuntansi bagi perusahaan yang memiliki pos-pos OCI. Pengungkapan menurut Downes dan Goodman (1994) dalam Nuryatno, dkk (2007) adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Pengungkapan OCI diharapkan dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara *agent* dan *principal* yang merupakan akar masalah dari teori keagenan. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Greenstein dan Sami (1994) yang membuktikan bahwa kewajiban pengungkapan informasi akuntansi oleh SEC terhadap perusahaan publik di pasar saham Amerika Serikat dapat mempengaruhi asimetri informasi yang kemudian membawa pada penurunan *bid-ask spread*.

Laporan laba rugi komprehensif tidak hanya menyajikan dan mengungkapkan *all owner changes in equity* tetapi juga mengungkapkan *all non owner changes in equity*. Selain itu, laporan laba rugi komprehensif juga berisi unsur-unsur pendapatan dan beban yang sifatnya “*earned*” tetapi belum “*realized*” sehingga lebih menunjukkan realitas kinerja perusahaan di tahun yang bersangkutan. Selain itu, sifatnya yang akrual diharapkan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit (Martani,

dkk 2012). Dengan adanya tambahan kata “komprehensif” menunjukkan sifatnya yang menyeluruh dan lebih luas dengan menghadirkan pos-pos baru dalam laporan laba rugi sehingga dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada para pengguna.

PSAK 1 (Revisi 2009) tersebut juga disyaratkan oleh IAS dalam IAS.82 dan ketentuan dalam IAS 1.7 bahwa laporan laba rugi komprehensif mencakup laba rugi bersih dan OCI dan setiap unsur-unsur OCI seharusnya dicatat secara langsung dalam laporan laba rugi ataupun penyajian secara terpisah dari laporan laba rugi (IASB, 2009). Kesamaan yang tampak, meningkatkan konvergensi antara standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dengan standar akuntansi yang berlaku internasional. Pengadopsian standar baru PSAK 1 (Revisi 2009) dan yang terbaru PSAK 1 (Revisi 2013) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2015 tersebut bertujuan untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga menurunkan asimetri informasi dengan harapan praktik-praktik akuntansi terlarang seperti manajemen laba dapat dikurangi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Lin dan Rong (2011) yang meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) terhadap manajemen laba pada perusahaan *go-public* di China dengan tidak memasukkan perusahaan berkategori keuangan dan asuransi. Hasil penelitian dari Lin dan Rong (2011) membuktikan adanya hubungan signifikan negatif antara pengungkapan OCI dan manajemen laba, yang artinya pengungkapan OCI dapat mengurangi atau membatasi praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan OCI terhadap manajemen laba juga pernah dilakukan oleh Tetuko (2012) yang mereplikasi penelitian dari Lin dan Rong (2011), dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada tahun 2011. Penelitian yang dilakukan oleh Tetuko (2012) memberikan bukti yang berlawanan dari penelitian Lin dan Rong (2011), hasil penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan OCI tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya pengungkapan OCI tidak mampu mengurangi atau membatasi praktik manajemen laba secara signifikan. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan OCI, dan praktik manajemen laba dengan menambah variabel asimetri informasi yang dijadikan penghubung.

Penambahan variabel asimetri informasi didasarkan pada penelitian terdahulu yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengungkapan perusahaan dan asimetri informasi diantaranya Glosten dan Milgrom (1985), Lang dan Lundholm (1993), Welker (1995), Lang dan Lundholm (1996), kemudian penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba diantaranya Dye (1988), Trueman dan Titman (1988), Richardson (1998) (dalam Lobo dan Zhou, 2000), Rahmawati dkk. (2006).

Research gap yang ada dan hasil penelitian dari dua aliran (*streams*) diatas, maka peneliti mencoba meneliti kembali hubungan antara pengungkapan OCI dan praktik manajemen laba dengan menambah variabel penghubung asimetri informasi. Penelitian ini memilih perusahaan kelompok industri

manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan memperluas dan memperbaharui tahun penelitian yaitu untuk periode 2012 - 2013 yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian Lin dan Rong (2011) dan Tetuko (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Rong (2011) adalah tahun dimana perusahaan baru mengimplementasikan pengungkapan OCI pada laporan keuangannya sehingga efektivitas implementasi seperti yang disyaratkan oleh standar tersebut besar kemungkinan tidak tercapai. Dengan tahun penelitian yang peneliti lakukan untuk laporan keuangan tahun 2012 dan 2013, dimana pada tahun ini merupakan tahap kedua proses adopsi IFRS, kemudian *preparers* laporan keuangan perusahaan diprediksi telah memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih akan manfaat pengungkapan OCI, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas kegunaan pengungkapan OCI pada laporan laporan keuangan dalam usaha meminimalisir asimetri informasi yang pada akhirnya mengurangi praktik manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Keharusan pengungkapan penuh informasi perusahaan yang salah satunya melalui pos-pos *Other Comprehensive Income* (OCI) diharapkan akan meningkatkan transparansi informasi perusahaan yang secara efektif mengurangi asimetri informasi dan pada akhirnya secara efektif pula mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hubungan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan asimetri informasi?
2. Bagaimana hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba?
3. Bagaimana hubungan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan praktik manajemen laba secara langsung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis hubungan antara pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) secara agregat dan asimetri informasi.
2. Untuk menganalisis hubungan antara asimetri informasi dan praktik manajemen laba.
3. Untuk menganalisis hubungan langsung antara pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) secara agregat dan praktik manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil studi empiris, maka penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan

Hasil penelitian memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang tepat terkait dengan pos-pos *Other Comprehensive Income* (OCI) kaitannya dengan masalah asimetri informasi, sehingga diperlukan

peningkatan kualitas pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) oleh manajemen perusahaan.

2. Investor dan pihak eksternal lain

Hasil penelitian memberikan informasi bagi pemegang saham, investor potensial dan pihak eksternal lain untuk dapat memahami lebih informasi laba dan mempertimbangkan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan dalam usaha mengurangi asimetri informasi sehingga mampu mengambil keputusan ekonomi yang tepat terkait laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menunjukkan hubungan kontraktual keagenan yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk menjalankan aktivitas tertentu dengan jasanya untuk kepentingan *principal*, dengan jalan *principal* mendelegasikan wewenangnya kepada *agent*. Praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini merupakan penerapan dari basis teori keagenan. Pada dasarnya kedua pihak *principal* dan *agent* tersebut bekerja sama untuk menetapkan dan menjalankan strategi guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Hendriksen (1991) *owners* atau *principal* disebut sebagai *information evaluators* dan *agent* sebagai *decision makers*. *Principal* diasumsikan bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi yang membuat *decision makers* mampu membuat keputusan terbaik untuk memenuhi kepentingan *principal* itu sendiri pada akhirnya berdasarkan informasi yang tersedia bagi *principal*. Namun, pada hakikatnya hubungan keduanya sulit tercipta karena adanya kepentingan dari keduanya yang saling bertentangan ditambah lagi pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* yang juga ikut mendorong munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan karena

kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham atau investor tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen.

Einsenhart dalam Darmawati, dkk (2004), menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia :

- 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*),
- 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Ketiga sifat tersebut menciptakan alasan yang kuat bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Puput, 2001). Situasi ini menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai asimetri informasi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Hal tersebut pada akhirnya memberikan kesempatan kepada manajer (*agent*) untuk melakukan manajemen laba.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Anis dan Ghozali (2003), teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Anis dan Ghozali (2003), yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Menurut hipotesis ini manajer perusahaan cenderung mengelola laba dengan cara *income maximization*. Manajer perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan.

2. Hipotesis Utang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Menurut hipotesis ini manajer perusahaan cenderung mengelola laba dengan cara *income maximization*. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, maka semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian/peraturan kredit (Kalay, 1982) dalam (Anis dan Ghozali, 2003)

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Menurut hipotesis ini manajer perusahaan cenderung mengelola laba dengan cara *income minimization*. Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik

dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi dari aspek/biaya politik. Yang mendasari hipotesis ini adalah asumsi bahwa sangat mahalnya nilai informasi bagi individu untuk menentukan apakah laba akuntansi menunjukkan manipulasi laba yang dilakukan. Di samping itu, sangatlah mahal bagi individu untuk melaksanakan “kontrak” dengan pihak lain dalam proses politik dalam rangka menegakkan aturan hukum dan regulasi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

2.1.3 Asimetri Informasi

Dalam suatu transaksi komersial, beberapa orang mungkin mempunyai informasi yang *superior* dibanding lainnya. Jika kasus demikian terjadi, maka asimetri informasi muncul (Lin dan Rong, 2011). Dalam kasus perusahaan, pihak manajemen (*agent*) mempunyai informasi yang *superior* mengenai peristiwa-peristiwa atau aktivitas-aktivitas perusahaan dibanding pihak eksternal. Selain itu adanya pemisahan antara *agent* dan *principal* menyebabkan kondisi dimana pihak eksternal memiliki ketergantungan yang tinggi atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Ketidacukupan informasi yang disajikan oleh pihak internal (manajemen), akan dapat menyesatkan pihak eksternal dalam mengambil keputusan ekonominya. Asimetri informasi sebenarnya merupakan akar dari masalah informasi akuntansi sebelum terjadinya *accounting fraud* dan manipulasi laba (Lin dan Rong, 2011). Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- 1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya pada dasarnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan memungkinkan terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.
- 2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham dan kreditor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Dengan kayanya informasi yang dimiliki *agent* dan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka posisi *principal* dalam hal ini tidak menguntungkan.

Dalam pengungkapan informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* dapat menggunakan kefleksibilitas yang ada didalam dan dibolehkan oleh standar untuk mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009).

Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

2.1.4 Teori Bid-Ask Spread

Masalah keagenan dihadapi pula oleh partisipan pasar modal. *Dealer* yang bertindak sebagai salah satu partisipan pasar modal memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa yang akan datang. Mereka akan mengalami potensi rugi jika menghadapi *traders* lain yang memiliki kaya informasi. Adanya ketidaksamaan kepemilikan informasi diantara *traders*, mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian atas asimetri informasi tersebut dengan meningkatkan *spread* terhadap *traders* lainnya. Sehingga *spread* itu menunjukkan asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan *traders* yang terinformasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim & Hidayat (2000) yang menyatakan bahwa upaya untuk menutupi risiko kerugian dari asimetri informasi tersebut dicerminkan oleh *relative bid-ask spread*. *Relative bid-ask spread* merupakan selisih antara harga beli saham tertinggi (*bid price*) dan harga jual saham terendah (*ask spread*) *trader*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, *relative bid-ask spread* sering dijadikan sebagai proksi di dalam pengukuran informasi asimetri. Hal ini dikarenakan asimetri informasi tidak dapat dilakukan observasi secara langsung (Mardiyah, 2001).

2.1.5 Manajemen Laba

Beberapa cara alternatif yang diizinkan oleh standar dalam memperlakukan dan mencatat transaksi akan memberikan kefleksibilitas bagi para manajer. Kefleksibilitas tersebut dimaksudkan agar para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi

ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Namun kefleksibilitasan dapat juga disalahgunakan dengan memengaruhi tingkat pendapatan atau laba pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan kondisi perusahaan sesungguhnya, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik. Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas pelaporan keuangan dikarenakan mengandung informasi yang bias dan akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam hal ini pihak eksternal.

Surifah (1999) menyatakan bahwa manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini berarti kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Kualitas laba yang rendah membuat informasi keuangan kehilangan kualitas kualitatif relevannya terlepas dari pengaruh positif atau negatif karena laba tidak disajikan sebagaimana sebenarnya. Manajemen memaksudkan praktik ini dengan mengurangi atau menambah laba pada tahun tertentu dengan maksud tertentu agar terlihat baik atau sesuai target. Manajemen meningkatkan laba pada tahun tertentu dengan tujuan agar kinerjanya dinilai baik dan secara otomatis mereka memperoleh bonus atas pencapaiannya tersebut.

Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan berbagai cara, seperti melakukan perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya, pemilihan metode dan estimasi akuntansi, menambah atau mengurangi *discretionary cost*

dan lainnya. Menurut Achmad, dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan kefleksibilitasan dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba.

Kefleksibilitasan ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Kefleksibilitasan standar akuntansi inilah yang sebenarnya dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DACC) dan *non discretionary accruals* (NDA). DACC merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

2.1.5.1 Pola-pola Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

a. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. Income Minimization

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.6 International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Konvergensi IFRS

International Accounting Standard (IAS) dan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan standar akuntansi yang ditunjukkan untuk berlaku secara global yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee (IASC)* dan suksesornya *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar akuntansi internasional tersebut disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Pasar Modal Internasional (IOSOC), dan Federasi Akuntan Internasional (IFAC). IFRS menganut sistem *fair value based* dimana terdapat kewajiban melakukan pengukuran dan pencatatan mengenai penilaian kembali keakuratan suatu transaksi dan kejadian ekonomi berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas.

Baskerville (2010) dalam Utami, dkk (2012) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia yaitu PSAK terhadap IFRS.

Asosiasi profesi akuntan Indonesia yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan bahwa Indonesia akan selesai melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya kerelevansian dan keandalan informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.

2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Ikatan Akuntan Indonesia merupakan satu-satunya asosiasi profesi akuntan di Indonesia yang diakui pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 263/KMK.01/2014. IAI ikut serta dalam keanggotaan *International Federation of Accountant* (IFAC) dan harus tunduk pada *Statement Membership Obligation* (SMO), salah satunya terkait dengan penerapan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota forum G20 yang salah satunya dalam usaha “*Strengthening Transparency and Accountability*” dan “*Strengthening Financial Supervision and Regulation*” (Tampubolon, 2012).

2.1.6.1 Dampak Implementasi IFRS

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku global lebih mudah dikomunikasikan ke investor global,

2. Kerelevansian laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar,
3. Kinerja keuangan akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif,
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balancesheet approach* dan *fair value*,
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi kepentingan untuk mengatur laba (*earnings management*),
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas,
7. Pengungkapan informasi yang lebih banyak.

Dari beberapa dampak implementasi IFRS, terdapat *point* yang menyebutkan dengan menggunakan banyak nilai wajar dalam penilaiannya akan mengurangi *smoothing income*. Namun disisi lain dengan *principle-based*-nya menyebabkan penggunaan *professional judgement* jauh lebih banyak dan memungkinkan untuk pengaturan laba. Sehingga banyaknya penggunaan *professional judgement* harus dilengkapi pula dengan pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak, sebagaimana pendekatan *all-inclusive* yang salah satu bentuknya adalah pengungkapan pos-pos *Other Comprehensive Income* (OCI) yang diharapkan dapat memberikan transparansi informasi keuangan perusahaan sehingga mempersempit asimetri informasi yang pada akhirnya akan membatasi praktik manajemen laba dengan menyertakan dan mengungkapkan asumsi dan teknik pengukuran atas pos-pos tersebut.

2.1.7 Pengungkapan Informasi dalam Laporan Keuangan

Menurut Chariri dan Ghozali (2003) pengungkapan (*disclosure*) mempunyai arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Pengungkapan apabila dikaitkan dengan laporan keuangan berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai sumber daya yang dikelola dan hasil kinerja suatu unit usaha. Informasi dan penjelasan dikatakan cukup apabila informasi dan penjelasan tersebut sudah memadai atau dapat memenuhi kebutuhan pengguna (kamus besar bahasa Indonesia).

Pengungkapan menurut Downes dan Goodman (1994) adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi, seperti yang dipersyaratkan oleh SEC serta bursa saham.

Laporan keuangan yang merupakan *output* dari proses akuntansi dimaksudkan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK 1 (Revisi 2009) laporan keuangan yang lengkap harus terdiri dari komponen-komponen (1) laporan posisi keuangan (neraca), (2) laporan laba rugi komprehensif, (3) laporan perubahan ekuitas, (4) laporan arus kas, (5) catatan atas laporan keuangan, (6) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Penyajian dan pengungkapan merupakan dua istilah yang mempunyai arti berbeda. Penyajian merujuk pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif, sedangkan pengungkapan merujuk pada catatan atas laporan keuangan. Namun begitu keduanya terkait dengan komponen-komponen laporan keuangan.

Laporan keuangan harus disusun dan disajikan sesuai standar akuntansi keuangan yang tepat dan benar dengan disertai pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi tambahan lain dapat diungkapkan untuk menghasilkan *fair presentation* dan relevan dengan kebutuhan pemakai.

Tujuan pengungkapan menurut Ahmed Riahi dan Belkaoui (2000) adalah:

1. Untuk menjelaskan *item-item* yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi *item-item* tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
2. Untuk menjelaskan *item-item* yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi *item-item* tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi yang membantu investor dan kreditur dalam menentukan risiko dan *item-item* yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh *users* laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

6. Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007) terdapat tiga konsep pengungkapan yang lazim digunakan, yaitu:

1. Cukup (*Adequate*)

Pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan jenis ini yang lazim digunakan.

2. Wajar (*Fair*)

Pengungkapan yang lebih pada faktor etis dengan menyediakan informasi dan memberikan perlakuan yang layak dan adil terhadap pemakai laporan keuangan.

3. Lengkap (*Full*)

Pengungkapan semua informasi yang dimiliki perusahaan, atau sering disebut pengungkapan yang berlebihan.

Terdapat dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang dipersyaratkan oleh lembaga yang berwenang (Undang-Undang, DSAK-IAI, Pajak, maupun BAPEPAM) (Darrough, 1993; Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti, 2004 dalam Rahajeng, 2010). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan penyampaian informasi secara sukarela oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh setiap perusahaan berbeda satu sama lainnya.

2.1.8 Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI)

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi menyajikan rincian pendapatan, beban, keuntungan, kerugian, dan laba atau rugi perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan profitabilitas perusahaan dan *return* kepada para pemegang saham perusahaan untuk periode yang bersangkutan. Dengan pendekatan *all inclusive*-nya melalui tambahan istilah “komprehensif”, laporan laba rugi komprehensif kini tidak hanya menyajikan *all owner changes in equity* tetapi juga mengungkapkan *all non owner changes in equity* dengan memberikan rincian bagaimana laba atau rugi diperoleh disertai pengungkapan yang lebih banyak dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam akuntansi yang berbasis akrual, pendapatan diakui pada saat perusahaan menjual barang atau menyerahkan jasa dan ditandingkan dengan beban yang diakui untuk memperoleh barang atau jasa tersebut.

Model akuntansi yang digunakan saat ini ketika perolehan awal aset atau liabilitas adalah berdasarkan biaya historis. Biaya historis menunjukkan biaya *original* aset dan liabilitas pada saat perolehan awal. Laba atau rugi ditentukan dengan mengaitkan beban dengan pendapatan yang diakui. Alternatif dari model biaya historis ini adalah akuntansi nilai wajar. Dengan model akuntansi nilai wajar, maka nilai aset dan liabilitas diukur dengan nilai wajar pada saat perolehan dan setelah tanggal perolehan jika ada indikasi perubahan nilai wajarnya. Laba dengan model nilai wajar menunjukkan perubahan bersih dalam nilai wajar aset

dan liabilitas selama satu periode, dimana keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi juga diakui.

Perubahan tersebut muncul dengan direvisinya PSAK 1 (Revisi 2009). Perusahaan wajib menyajikan dan mengungkapkan *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam laporan laba ruginya baik secara langsung dalam laba rugi maupun terpisah serta dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi komprehensif ini berisi perubahan-perubahan karena penggunaan model nilai wajar. Pengungkapan OCI ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan pos-pos dalam laporan keuangan yang memberikan rincian atas laba rugi yang diperoleh perusahaan serta sumbernya.

Other Comprehensive Income berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi sebagaimana dipersyaratkan oleh PSAK sebelum revisi 2009. Komponen OCI yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif sebagai berikut:

- a) perubahan dalam surplus revaluasi (PSAK 16: Aset Tetap dan PSAK 19: Aset Tidak Berwujud),
- b) keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan paragraf 94 (PSAK 24: Imbalan Kerja),
- c) keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (PSAK 11: Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing),

- d) keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai 'tersedia untuk dijual' (PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran),
- e) bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran).

Setiap keuntungan atau kerugian dari kelima *pos-pos Other Comprehensive Income* (OCI) diakui dalam laporan laba rugi komprehensif pada suatu periode tertentu disertai dengan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan. Selain itu, perusahaan juga mengungkapkan jumlah pajak penghasilan terkait dengan *pos-pos* dari *Other Comprehensive Income* (OCI), termasuk penyesuaian reklasifikasi, baik dalam laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan.

Dengan adanya pengungkapan OCI diharapkan akan menurunkan tingkat asimetri informasi yang terjadi. Dengan semakin menurunnya tingkat asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan, maka juga akan mempersempit ruang gerak bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam laporan keuangan diprediksi sebagai alat untuk mengurangi tingkat asimetri informasi yang pada akhirnya akan menurunkan atau membatasi praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hunton dan Mazza (2006) membuktikan bahwa pengungkapan informasi laporan keuangan yang lebih rinci akan menurunkan atau membatasi praktik manajemen laba karena analis akan melihat *rating* kualitas perusahaan yang didasarkan pada pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan dan asimetri informasi juga pernah dilakukan oleh Lang & Lundholm (1996) dalam Lobo dan Zhou (2001). Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan negatif antara pengungkapan dan asimetri informasi yang artinya bahwa pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi. Pengungkapan didefinisikan sebagai pemberian informasi keuangan perusahaan kepada publik. Hasil ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Greenstein dan Sami (1994) yang memberikan bukti bahwa pengungkapan informasi akuntansi yang lebih baik (informasi yang lebih banyak) dapat mempengaruhi asimetri informasi yang ditunjukkan oleh penurunan *bid-ask spread*.

Richardson (1998) yang meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE selama periode 1988-1992 menemukan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara besaran (*magnitude*) asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Kefleksibilitas manajemen untuk mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Penelitian tentang hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba juga dilakukan oleh Rahmawati, dkk.(2006). Dengan

menggunakan sampel perusahaan di sektor industri perbankan yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000-2004. Hasil penelitian membuktikan hubungan positif signifikan variabel independen asimetri informasi terhadap variabel dependen manajemen laba.

Lobo dan Zhou (2001) melakukan penelitian terkait pengaruh pengungkapan informasi dan manajemen laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan maka dapat membatasi praktik manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001), Sylvia dan Yanivi (2003) meneliti hubungan antara tingkat pengungkapan perusahaan dan manajemen laba, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan negatif.

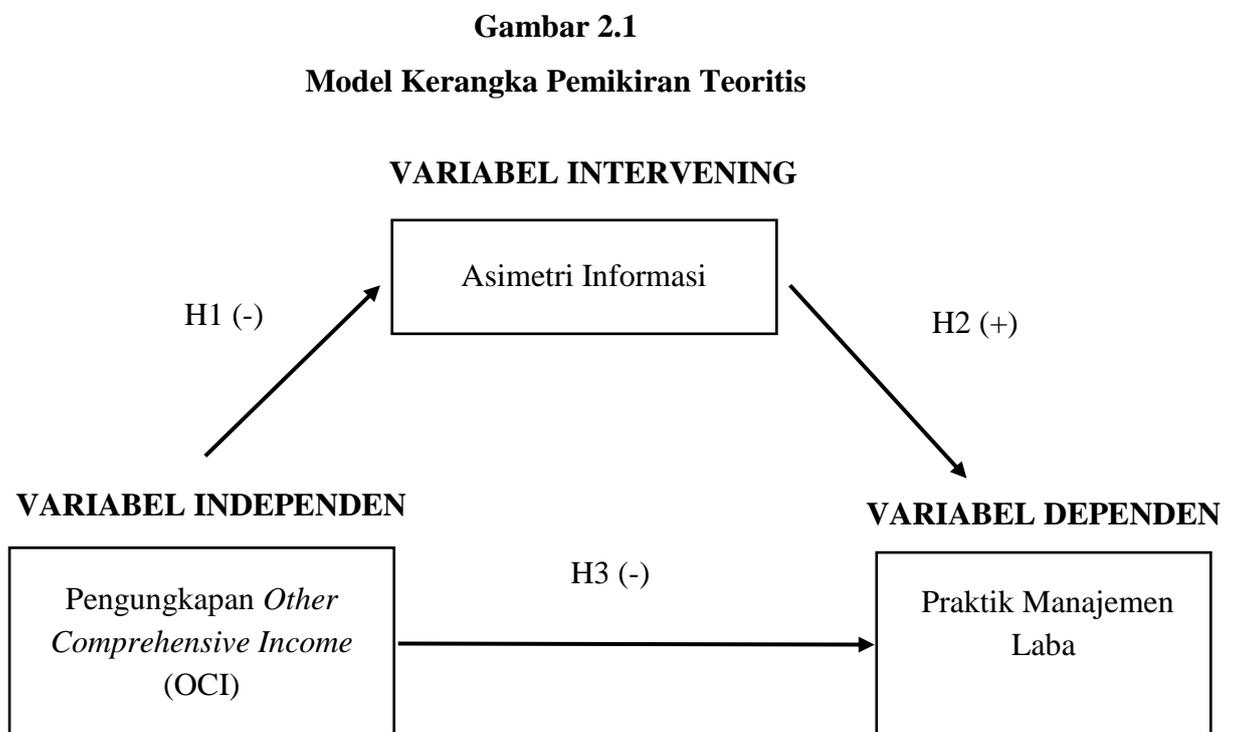
Penelitian yang dilakukan Hirst et al., (2004) dalam Lin dan Rong (2011) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang memberikan transparansi yang lemah atas perubahan ekuitasnya akan sulit untuk mendeteksi manajemen laba, karena pengungkapan informasi pada laporan laba rugi akan menyediakan lebih banyak informasi yang berguna.

Penelitian yang menguji pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Lin dan Rong (2011). Dalam penelitian tersebut, pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) diprosikan dengan rasio *Other Comprehensive Income* (OCI) ($OCI/All\ Comprehensive\ Income$) dan manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accrual* (DACC). Dengan menggunakan empat variabel kontrol yaitu *leverage*,

current ratio, size, cash flow operation, dan financial situation. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan-perusahaan *go-public* di China sebanyak 391 pada tahun 2009 dengan mengecualikan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan asuransi. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *Other Comprehensive Income* (OCI) memiliki peran penting terhadap laba komprehensif keseluruhan (*all comprehensive income*) dan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pengungkapan OCI memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba, artinya pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dapat membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Peneliti mencoba memasukkan asimetri informasi sebagai variabel mediasi untuk menguji hubungan antara variabel independen pengungkapan OCI dan variabel dependen praktik manajemen laba secara tidak langsung. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian yang dijadikan rujukan untuk direplikasi pada penelitian ini, peneliti meyakini pengungkapan OCI merupakan alat untuk menurunkan asimetri informasi sehingga asimetri informasi yang diukur dengan *relative bid-ask spread* diyakini dapat memediasi pengaruh hubungan antara pengungkapan OCI dan praktik manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga menguji hubungan variabel independen pengungkapan OCI terhadap praktik manajemen laba secara langsung.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Hubungan antara Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dan Asimetri Informasi

Keikutsertaan Ikatan Akuntan Indonesia dalam keanggotaan *International Federation of Accountant* (IFAC) dan keanggotaan Indonesia dalam negara G-20 mengharuskan Indonesia untuk menyesuaikan standar akuntansi lokalnya dengan standar akuntansi global IFRS. *Obligation* yang timbul mengharuskan IAI sebagai badan yang ditunjuk pemerintah melalui Undang-Undang melalui DSAK-IAI merevisi beberapa standar lokalnya. Salah satu standar yang ikut direvisi adalah PSAK 1 yaitu “penyajian laporan keuangan”, dimana perbedaan tampak dengan adanya keharusan penyajian dan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam laporan laba rugi dan catatan atas laporannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gonedes (1980) dalam Nuryatno, dkk (2007) membuktikan bahwa regulasi pengungkapan informasi akuntansi mempunyai potensi untuk mengurangi asimetri informasi.

Laporan laba rugi komprehensif menggambarkan ukuran profitabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang tersedia dan *return* kepada para pemegang saham perusahaan untuk periode yang bersangkutan. Dengan adanya tambahan istilah “komprehensif”, laporan laba rugi komprehensif kini tidak hanya menyajikan dan mengungkapkan *all owner changes in equity* tetapi juga mengungkapkan *all non owner changes in equity* sehingga mampu menangkap dan akan memberikan sumber serta rincian bagaimana laba/rugi diperoleh. OCI juga berisi pos-pos pendapatan dan beban yang sifatnya *earned* tetapi belum *realized* sehingga mencerminkan kondisi serta kinerja keuangan yang sebenarnya pada tahun bersangkutan.

Banyaknya penggunaan nilai wajar untuk *pos-pos Other Comprehensive Income* (OCI) yang dibarengi dengan pengklasifikasian dan pengungkapan jumlah aset dan liabilitas tercatat dengan diungkapkannya juga asumsi-asumsi dan kriteria-kriteria untuk ukuran nilai wajar yang tepat sebagaimana tertuang dalam standar pengukuran nilai wajar, diharapkan akan meningkatkan tingkat pengungkapan yang dapat mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Liao *et al*, (2013) yang membuktikan bahwa SFAS 157 yaitu standar pengukuran nilai wajar mengarah pada penurunan *bid-ask spread*.

Pengungkapan didefinisikan sebagai pemberian informasi keuangan perusahaan kepada publik. Penelitian dari Adhi (2012) dan Lestari (2010) juga

menunjukkan pola hubungan negatif signifikan antara pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dan asimetri informasi.

Dengan adanya pengungkapan yang lebih jelas dan banyak yang salah satunya dengan pengungkapan OCI yang sifatnya *mandatory*, diharapkan transparansi informasi perusahaan semakin meningkat dan akan menurunkan tingkat asimetri informasi di antara *principal* dan *agent*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat hubungan negatif antara pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dan asimetri informasi

2.3.2 Hubungan antara Asimetri Informasi dan Praktik Manajemen Laba

Menurut Belkoui (2004) praktik manajemen laba diduga disebabkan oleh asimetri informasi. Asimetri informasi dianggap sebagai akar masalah dari manipulasi akuntansi dan manajemen laba. Asimetri informasi timbul ketika target keuangan manajemen tidak tercapai dan manajer (*agent*) memiliki akses informasi yang lebih atas prospek perusahaan yang mana tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. (Rahmawati, dkk 2006).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Richardson (1998) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara asimetri informasi dan manajemen laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Halim dkk.(2005) dan Rahmawati dkk. (2006). Dengan menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi yang sesuai dengan penelitian Richardson (1998), Sylvia dan Yanivi (2005), Rahmawati dkk. (2006) yang menguji hubungan asimetri informasi dan manajemen laba. Maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

H2: Terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dan praktik manajemen laba

2.3.3 Hubungan antara Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dan Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba dan pengungkapan informasi keduanya mempengaruhi tingkat asimetri informasi (Lin dan Rong, 2011). Semakin tinggi kualitas pengungkapan informasi, maka semakin rendah asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, yang pada akhirnya semakin sempit peluang terjadinya praktik manajemen laba. Di sisi lain, kualitas pengungkapan informasi yang lebih rendah, maka semakin tinggi asimetri informasi yang pada akhirnya semakin terbuka peluang terjadinya praktik manajemen laba. Pengungkapan pos-pos OCI dalam laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan diharapkan akan meningkatkan transparansi informasi akuntansi sehingga mengurangi atau membatasi praktik manajemen laba di antara *principal* dan *agent*.

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian Lobo dan Zhou (2001), Hopkins (1994), Hirst and Hopkins (1998), dan Hunton *et al.*, (2006) bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat pengungkapan informasi dan manajemen laba, dan penelitian yang dilakukan Hirst *et al.*, (2004) dalam Lin dan Rong (2011) yang menunjukkan bahwa laporan keuangan yang memberikan transparansi yang lemah atas perubahan ekuitasnya akan sulit untuk mendeteksi manajemen laba, karena pengungkapan informasi pada laporan laba rugi akan menyediakan lebih banyak informasi yang berguna. Dengan melakukan pengungkapan yang lebih baik dan banyak, yang salah satunya melalui

pengungkapan OCI, diharapkan dapat menurunkan atau membatasi praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H3: Terdapat hubungan negatif antara pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dan praktik manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara sistematis hubungan pengungkapan OCI dengan asimetri informasi, hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba, dan hubungan pengungkapan OCI dengan praktik manajemen laba secara langsung.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Suharsimi Arikunto (1998) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Di dalam penelitian ini variabel penelitian diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen), variabel penghubung (*intervening*). Variabel-variabel tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut ini:

3.1.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran (2003) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba diprosikan ke dalam *discretionary accruals* (DACC) dan dihitung dengan menggunakan The Modified Jones Model. Model ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian

Dechow et al., (1995) dalam Lin dan Rong(2011). Praktik manajemen laba (DACC) dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). Berikut ini adalah model perhitungannya:

- 1) Melakukan analisis regresi untuk mengetahui nilai koefisien atas model regresi berikut ini :

$$\frac{GA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + a_{1i} \left(\frac{\Delta \text{Revi,t} - \Delta \text{Reci,t}}{A_{i,t-1}} \right) + a_{2i} \left(\frac{\text{PPEi,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon$$

(1)

- 2) Menggunakan nilai estimasi parameter (a_1, a_{1i}, a_{2i}) ke dalam model 2 untuk menghitung *non-discretionary accruals* (NDA) dengan memasukkannya ke dalam model regresi berikut ini:

$$\text{NDA}_{i,t} = \alpha \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + a_{1i} \left(\frac{\Delta \text{Revi,t} - \Delta \text{Reci,t}}{A_{i,t-1}} \right) + a_{2i} \left(\frac{\text{PPEi,t}}{A_{i,t-1}} \right)$$

(2)

- 3) Dari kedua model regresi di atas, *discretionary accrual* (DACC) sebagai proksi dari manajemen laba dapat dihitung dengan cara :

$$\text{DACC}_{i,t} = \text{GAI}_{i,t}/A_{i,t-1} - \text{NDA}_{i,t}$$

(3)

Keterangan:

$GA_{i,t}$ = Total laba akrual perusahaan i selama tahun t, dimana $GA_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$ ($NI_{i,t}$ adalah total laba perusahaan pada tahun t dan

CFO adalah arus kas bersih operasi perusahaan pada tahun t).

$A_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1.

$\Delta Rev_{i,t}$ = Penjualan bersih perusahaan i tahun t dikurangi penjualan bersih perusahaan i tahun t-1

$\Delta Rec_{i,t}$ = Piutang usaha perusahaan i tahun t dikurangi piutang usaha tahun t-1.

$PPE_{i,t}$ = Nilai aset tetap perusahaan i pada tahun t.

ε = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

$\alpha_{1,1i,2i}$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan 1

3.1.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran (2003) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lin dan Rong (2011) rasio OCI diukur dengan cara: $OCI/all\ comprehensive\ income$.

3.1.3 Variabel Intervening

Menurut Baron dan Kenny (dalam Ghozali, 2013), suatu variabel disebut *mediator* jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel *predictor* (independen) dan variabel *criterion* (dependen). Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi. Dalam penelitian ini, asimetri informasi dijadikan sebagai variabel *intervening* yang memediasi hubungan pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) terhadap

praktik manajemen laba melalui pengaruh tidak langsung. Variabel asimetri informasi diproksikan dan diukur dengan menggunakan *relative bid-ask spread* (SPREAD), seperti yang digunakan oleh Greenstein & Sami (1994). *Relative bid-ask spread* tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD}_{i,t} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})/2\} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

$\text{Ask}_{i,t}$ = harga *ask* (*offer price*) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$\text{Bid}_{i,t}$ = harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang telah *go-public* di Indonesia untuk periode 2012 - 2013. Perusahaan *go-public* dipilih sebagai sampel karena perusahaan yang telah *go-public* diwajibkan menyusun dan menyajikan laporan keuangannya dengan keseluruhan patuh pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis IFRS yang dimana di dalam PSAK 1 diharuskan penyajian dan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam laporan laba rugi komprehensifnya dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, perusahaan industri manufaktur mempunyai populasi yang banyak dibandingkan industri lainnya di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian yang didapat, diharapkan mampu mencerminkan karakteristik populasi perusahaan di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan.

Sedangkan sampel yang digunakan, dipilih melalui metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), dimana sampel perusahaan diambil dengan beberapa kriteria berikut ini:

1. Perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur yang telah *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 - 2013,
2. Data laporan keuangan perusahaan tersedia untuk periode 2012 - 2013,
3. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember,
4. Data harga saham tersedia pada hari terakhir perdagangan pada tahun 2012 dan 2013 ,
5. Perusahaan dengan nilai *Other Comprehensive Income* (OCI) tidak nol,
6. Perusahaan dengan nilai *bid-ask spread* (BAS) dan jumlah transaksi suatu saham (TRANS) pada hari t tidak nol,
7. Perusahaan dimana terdapat satu pihak yang memiliki kepemilikan mayoritas di atas 50%,
8. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2012 dan 2013 yang digunakan untuk mendeteksi pengungkapan *Other Comprehensive Income*, asimetri informasi dan praktik manajemen laba).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang disediakan oleh pihak ketiga dan bukan merupakan data yang diperoleh

dari observasi langsung peneliti. Data penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang telah *go-public* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 - 2013 dan data ringkasan harga saham pada hari perdagangan terakhir untuk tahun 2012 dan 2013 yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, jika dilihat dari dimensi waktu dan urutan waktu bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut data panel (*data pooled*), karena selain mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu juga mengambil sampel berdasarkan urutan waktu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data arsip. Data sekunder tersebut di akses melalui internet (www.idx.co.id). Berdasarkan sumber data tersebut maka diperoleh data kuantitatif berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan daftar ringkasan harga saham perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI untuk periode tahun 2012 - 2013. Sedangkan untuk studi pustaka diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu dengan ditunjang dengan literatur-literatur lain.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mengukur penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013) analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang berkaitan dengan sampel yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian, yang dilihat dari *mean*,

deviation standard, varians, maximum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu pengujian hipotesis, suatu model regresi harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik berisi data residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Menurut Ghozali (2013) terdapat dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik atau uji statistik. Dalam penelitian ini digunakan uji statistik dari nilai Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) untuk membuktikan apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik dapat dilakukan dengan melihat nilai hasil uji K-S dari variabel pengganggu.

Dalam mengambil keputusan terkait normalitas residual, dapat dilihat dari hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Residual terdistribusi secara normal jika nilai t hitung $> 0,05$. Sebaliknya jika t hitung $< 0,05$, maka residual tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013).

Suatu model regresi dikatakan baik, jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam suatu model dapat dilakukan dengan melihat *nilai variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance* dari tiap-tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih dapat ditolerir. Sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 menunjukkan adanya multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Suatu model dikatakan baik apabila bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji Durbin-Watson (DW). Model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai DW lebih besar dari nilai batas atas (du) dan kurang dari $4-du$.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Jika berbeda, maka model tersebut terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot* atau uji park. Dalam penelitian ini, uji park digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Model regresi dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas, jika hasil uji park memberikan koefisien parameter tidak signifikan ($> 0,05$).

3.5.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana antara variabel pengungkapan OCI, asimetri informasi, dan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kedua variabel dan seberapa besar pengaruhnya. Ketiga data variabel tersebut sebelumnya ditransformasi ke bentuk logaritma natural (Ln) agar data yang tidak terdistribusi normal dapat menjadi normal.

Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{SPREAD}_{it} = a + b_1\text{OCI}_{it} + \varepsilon$$

$$\text{DACC}_{it} = a + b_2\text{SPREAD}_{it} + \varepsilon$$

$$\text{DACC}_{it} = a + b_1\text{OCI}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

DACC_{it} = Praktik manajemen laba (*discretionary accruals*)

SPREAD_{it} = Asimetri informasi

OCI_{it} = Pengungkapan OCI

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

ε = Tingkat kesalahan

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji Goodness of Fit)

Menurut Ghazali (2013) koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien

determinasi ini digunakan untuk menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Jenis koefisien determinasi dibagi menjadi dua yaitu koefisien determinasi biasa (R Square) dan koefisien determinasi disesuaikan (Adjusted R Square). Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai yang digunakan untuk koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah nilai R Square.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dalam pengujian ini, suatu hipotesis (H_0) didukung, jika t hitung kurang dari t tabel ($\text{sig.} > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak signifikan dan secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika t hitung lebih dari t tabel ($\text{sig.} < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya koefisien regresi signifikan dan secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.